

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 menuntut adanya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, dari yang bersifat pasif dan berpusat pada guru menjadi pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. *World Economic Forum* (2020) mencatat bahwa kemampuan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan manajemen diri (*self-management*) menjadi keterampilan utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan global. Pendidikan masa kini tidak lagi cukup jika hanya menekankan hafalan atau penguasaan konsep semata. Sebaliknya, yang dibutuhkan adalah kemampuan siswa untuk memahami proses berpikir mereka sendiri, merancang strategi belajar yang efektif, dan melakukan refleksi terhadap kemajuan serta kelemahan mereka yang kesemuanya termasuk dalam domain keterampilan metakognitif.

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) menjadi salah satu mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan pemahaman keilmuan agama. PAI-BP juga mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berpikir mendalam sebagai bagian dari pembelajaran holistik. Hal itu melibatkan proses berpikir yang mencakup pengumpulan, penyimpanan, dan penyajian informasi, yang dikenal sebagai aktivitas kognisi. Kognisi sendiri merupakan aktivitas mental yang menggambarkan proses berpikir seseorang. Dalam hal ini, pemahaman tentang cara seseorang berpikir disebut metakognisi (Fatima et al., 2021).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI-BP saat ini adalah bagaimana mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar penyampaian informasi keagamaan menjadi proses internalisasi nilai-nilai agama yang bermakna.

Jarang ditemukan bahwa pembelajaran PAI-BP masih terjebak pada model ceramah satu arah yang bersifat informatif, namun kurang menggugah pemikiran reflektif siswa. Padahal, internalisasi ajaran Islam tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir yang dalam dan kesadaran terhadap proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek.

Metakognisi adalah kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, memantau, mengelola, dan mengevaluasi proses serta hasil berpikir (Yadrika, 2019). Dengan kata lain, metakognisi merupakan kemampuan untuk memahami dan mengawasi aktivitas berpikir sendiri. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan metakognisi menjadi indikator penting kecakapan belajar siswa. Kemampuan ini mencakup keterampilan bertanya dan menjawab siswa dalam proses pembelajaran.

Zubaidah (2018) juga menegaskan dalam jurnalnya bahwa metakognisi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21, yang mendukung kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif di dunia kerja karena mampu menganalisis masalah dan mencari solusi dengan efektif.

Kemampuan metakognisi memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa karena memungkinkan mereka untuk mengelola dan mengontrol proses berpikir secara sadar. Dengan metakognisi, siswa dapat merencanakan strategi belajar yang efektif, memantau pemahaman mereka terhadap materi, dan mengevaluasi hasil belajar untuk menentukan langkah perbaikan. Hal ini memberikan keunggulan dalam memecahkan masalah secara mandiri dan meningkatkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, tetapi juga mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri. Selain itu, metakognisi membantu siswa menyesuaikan strategi belajar mereka sesuai kebutuhan individu, sehingga dapat

memperbaiki hasil belajar dan mempersiapkan mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), di kelas XI TKJ SMK MVP ARS Internasional, model pembelajaran yang dominan bersifat pasif dengan pendekatan *teacher-centered*, seperti ceramah, kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau terlibat aktif. Sistem pendidikan yang masih berfokus pada hafalan dan mengabaikan proses belajar yang melatih refleksi dan evaluasi diri. Akibatnya, siswa sering belajar secara mekanis tanpa refleksi mendalam, yang berdampak pada rendahnya kemampuan metakognisi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI-BP.

Kemampuan metakognisi yang rendah pada siswa dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa (33 dari 44 siswa) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tugas yang diberikan melalui aplikasi *Quizizz*. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya keterampilan metakognisi siswa, khususnya dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri, padahal aspek tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan metakognisi yang harus dikembangkan.

Siswa dengan keterbatasan metakognisi sering kali tidak mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, sehingga sulit memilih strategi belajar yang sesuai karena model pembelajaran sebelumnya kurang efektif. Akibatnya, mereka kurang terampil dalam memantau serta mengevaluasi kemajuan belajar, yang berdampak pada hasil akademik yang kurang optimal. Dalam dunia modern yang membutuhkan kreativitas, inovasi dan berpikir kritis, keterampilan metakognisi menjadi salah satu indikator penting pada era ini.

Usia siswa SMK berada pada fase perkembangan yang krusial, di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Pada tahap ini, dibutuhkan kemandirian dalam berpikir serta kemampuan belajar yang efektif. Salah satu keterampilan penting yang menunjang hal tersebut adalah metakognisi, yaitu kemampuan untuk

menyadari, mengendalikan, dan mengevaluasi proses berpikir dan belajar. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk merancang strategi belajar, memantau tingkat pemahaman, serta melakukan refleksi terhadap keberhasilan maupun kekurangan dalam proses belajar. Dengan mengembangkan metakognisi, siswa tidak hanya mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, tetapi juga dapat membentuk pola pikir kritis.

Untuk mengatasi permasalahan ini, inovasi pembelajaran diperlukan. Model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Model tersebut sebaiknya mampu mendorong siswa untuk belajar secara kooperatif. Salah satu alternatifnya adalah model *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), yang menawarkan pembelajaran interaktif melalui tanya jawab. Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan untuk melibatkan siswa dalam meninjau kembali materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Melalui model ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami dan berbagi pengetahuan dengan menjelaskan materi kepada teman yang membutuhkan (Hafsa, Nur, 2019:82).

Model pembelajaran *Giving Question And Getting Answer* (GQGA) membantu siswa untuk berpikir lebih mendalam terkait materi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga materi tersebut lebih mudah dipahami. Model pembelajaran ini juga memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI-BP, yang mana memuat banyak materi yang berulang-ulang. Model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya, menganalisis, dan merespons pertanyaan. Selain itu, model pembelajaran ini sama halnya seperti model pembelajaran kooperatif lainnya yang melibatkan langsung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Dr. Amin, 2022).

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi secara interaktif, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih siswa dalam menyusun pertanyaan kritis dan memberikan respons yang argumentatif. Proses ini mendorong aktivitas berpikir

tingkat tinggi yang sangat berkaitan erat dengan pengembangan metakognisi. Dengan menerapkan GQGA, siswa secara tidak langsung dilatih untuk merencanakan pemahaman mereka, memantau proses berpikir saat menjawab atau menyanggah pertanyaan, serta mengevaluasi apakah jawaban yang mereka berikan sudah benar atau belum. Oleh karena itu, penerapan model GQGA dalam pembelajaran PAI-BP sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa serta menjadikan mereka lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang mampu menggabungkan nilai-nilai religius dengan tuntutan zaman melalui penguatan keterampilan metakognitif siswa.

Metakognisi sebagai salah satu elemen keterampilan abad ke-21 menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Metakognisi mencakup kemampuan siswa untuk mengetahui apa yang mereka ketahui dan tidak ketahui, bagaimana mereka belajar, serta bagaimana mengevaluasi efektivitas dari strategi belajar yang mereka gunakan. Keterampilan ini dapat mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dalam pelajaran PAI-BP, hal ini sangat penting agar siswa dapat merenungi nilai-nilai yang diajarkan, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan membentuk sikap yang selaras dengan nilai Islam. Di sinilah pentingnya integrasi antara keterampilan metakognitif dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti model *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), yang memberi ruang luas bagi siswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan merefleksikan materi ajar.

Keterampilan ini menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan tantangan abad ke-21, yang tidak hanya membutuhkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, reflektif, dan mampu belajar secara mandiri. World Economic Forum (2020) menempatkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan self-management sebagai kemampuan utama yang harus dimiliki pelajar masa kini dan mendatang. Semua keterampilan ini sangat terkait erat dengan metakognisi.

Namun sayangnya, sistem pembelajaran konvensional yang masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan tidak cukup mendorong pengembangan metakognisi siswa. Penelitian oleh Ramlah & Syarifuddin (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif menunjukkan kecenderungan rendah dalam mengevaluasi hasil belajarnya sendiri, serta tidak mampu mengenali kesalahan berpikir yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) hadir sebagai solusi inovatif.

Model GQGA menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik bertanya dan menjawab secara berkelompok. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memantau dan menilai pemahaman mereka terhadap materi. Siswa yang terlibat dalam model GQGA mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan metakognisinya, terutama dalam aspek perencanaan dan evaluasi belajar.

Lebih lanjut, pentingnya keterampilan metakognisi juga ditegaskan dalam pendekatan *student-centered learning* (SCL), di mana siswa bukan hanya sekadar penerima pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab atas proses belajarnya. Dalam pembelajaran PAI-BP, ini menjadi sangat relevan, karena materi PAI tidak hanya ditujukan untuk dipahami secara kognitif, tetapi juga diamalkan secara nilai dan sikap. Dengan metakognisi yang kuat, siswa lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama melalui refleksi dan evaluasi diri.

Model pembelajaran GQGA dapat menjadi media untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan berkualitas, berdiskusi dengan teman sebaya, dan membangun pemahaman bersama. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk menyadari dan mengatur strategi belajarnya sendiri. Seperti dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom, keterampilan metakognitif merupakan level tertinggi dalam domain kognitif karena mencerminkan kontrol atas proses berpikir seseorang.

Penelitian lain oleh Pratama & Zainuddin (2023) dalam *International Journal of Educational Methodologies* menunjukkan bahwa siswa yang dilatih

menggunakan pendekatan GQGA selama 8 minggu memperlihatkan peningkatan dalam inisiatif belajar mandiri dan kemampuan refleksi, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui tanya jawab bukan hanya memperkuat konsep, tetapi juga meningkatkan pengelolaan belajar individu.

Keterampilan metakognisi juga menjadi landasan dalam pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Siswa yang mampu berpikir tentang cara mereka berpikir akan lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI-BP karena ajaran-ajaran agama perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya siswa.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI-BP di SMK adalah kecenderungan siswa untuk menganggap pelajaran agama tidak relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran reflektif dan kesadaran diri sangat dibutuhkan. Model GQGA dengan nuansa kolaboratifnya dapat menjembatani kesenjangan ini karena mengedepankan praktik, dialog, dan interaksi sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti *syura* (musyawarah), *ta'awun* (tolong menolong), dan *tadabbur* (merenungi).

Dalam konteks pengembangan kurikulum merdeka yang kini diterapkan di Indonesia, siswa dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Salah satu indikator utama dari profil pelajar Pancasila adalah kemandirian dan bernalar kritis. Keterampilan metakognisi menjadi syarat utama untuk mencapai profil tersebut. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang efektif seperti GQGA menjadi sangat relevan dan strategis.

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga secara praktis karena dapat memberikan masukan kepada guru dan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, guru dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara bermakna dan mendalam, bukan sekadar menghafal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Penerapan Model Pembelajaran *Giving Question And Getting Answer* (GQGA) Pengaruhnya

Terhadap Peningkatan Keterampilan Metakognisi Siswa Pada Pembelajaran PAI-BP di Kelas XI SMK MVP ARS Internasional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa menyampaikan pendapatnya dengan mudah melalui tulisan, sehingga mampu meningkatkan keterampilan menjawab dan bertanya mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam pembelajaran PAI-BP di kelas XI TKJ SMK MVP ARS Internasional?
2. Bagaimana keterampilan metakognisi siswa kelas XI TKJ di SMK MVP ARS Internasional setelah penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) pada pembelajaran PAI-BP?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap peningkatan keterampilan metakognisi siswa pada pembelajaran PAI-BP di kelas XI TKJ SMK MVP ARS Internasional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam pembelajaran PAI-BP kelas XI TKJ di SMK MVP ARS Internasional.
2. Mengetahui keterampilan metakognisi siswa kelas XI TKJ di SMK MVP ARS Internasional setelah penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) pada pembelajaran PAI-BP.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap peningkatan keterampilan metakognisi siswa pada pembelajaran PAI-BP di kelas XI TKJ SMK MVP ARS Internasional.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan teoretis mengenai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi studi lanjutan yang berfokus pada model pembelajaran abad ke-21.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran GQGA mampu meningkatkan keterampilan berpikir. Guru dapat memanfaatkan model ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

#### **a. Bagi Siswa**

Model GQGA dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan menggunakan model ini, siswa diharapkan lebih mampu merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya, sehingga hasil belajarnya lebih optimal dan mendalam.

#### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, yang tidak hanya meningkatkan prestasi siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan modern.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan peluang untuk menggali lebih dalam penerapan model pembelajaran inovatif dalam konteks pengajaran PAI-BP. Temuan yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Masyarakat

Meningkatnya keterampilan metakognisi siswa diharapkan dapat melahirkan individu yang mandiri, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara efektif. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih cerdas, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

### E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berlandaskan teori bahwa model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. GQGA merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk secara aktif menyusun pertanyaan berdasarkan pemahaman terhadap materi dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan teman sejawat maupun guru.

Penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam pembelajaran tidak hanya sebatas meningkatkan interaksi siswa secara verbal, tetapi juga memperkuat struktur berpikir internal yang menjadi fondasi dari keterampilan metakognitif. Model ini menstimulasi siswa untuk menyusun pertanyaan yang relevan, menjawab pertanyaan dari teman sejawat, dan merefleksikan jawaban yang mereka berikan. Hal ini selaras dengan konsep *active inquiry* dalam pembelajaran, yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

keterampilan metakognisi tidak muncul secara otomatis seiring bertambahnya usia, tetapi harus dikembangkan secara eksplisit melalui strategi pembelajaran tertentu. Model GQGA menjadi salah satu pendekatan yang secara alami menyediakan ruang eksplisit tersebut karena siswa harus:

1. Mengkaji ulang materi sebelum menyusun pertanyaan (perencanaan).
2. Menganalisis pertanyaan dari teman (pemantauan).
3. Menilai kualitas jawaban dan memperbaiki pemahaman (evaluasi).

Keterampilan metakognisi itu sendiri merupakan salah satu kemampuan penting yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Keterampilan ini mencakup kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya, kemampuan untuk merencanakan strategi belajar, memonitor kemajuan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Keterampilan metakognisi meliputi 3 indikator utama, di antaranya (Kusuma, D., 2019) :

1. Perencanaan (*Planning*): Kemampuan siswa merencanakan strategi belajar atau menyelesaikan tugas.
2. Pemantauan (*Monitoring*): Kemampuan siswa mengawasi dan mengontrol proses berpikir selama belajar.
3. Evaluasi (*Evaluating*): Kemampuan siswa menilai keberhasilan proses belajar dan hasilnya.

Dengan adanya tiga aktivitas tersebut, siklus metakognisi berjalan dalam satu rangkaian pembelajaran, bukan sekadar aktivitas insidental. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, interaksi antarsiswa dalam proses bertanya dan menjawab tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga memunculkan kesadaran akan kesenjangan pemahaman. Kesadaran ini merupakan titik awal dari aktivitas metakognitif. Ketika siswa menyadari bahwa pemahamannya berbeda dari temannya, mereka terdorong untuk merefleksi apakah strategi belajarnya sudah tepat atau perlu diperbaiki. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI-BP yang menekankan pemahaman nilai secara reflektif dan aplikatif.

Model GQGA juga mendukung prinsip belajar berbasis self-regulated learning, yang menuntut siswa untuk menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, memantau hasil belajar, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, GQGA tidak hanya cocok untuk pembelajaran kolaboratif, tetapi juga dapat menjadi jembatan menuju pembelajaran mandiri (*independent learning*).

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), di antara lain (Huda, 2019) :

1. Tahap Persiapan
  - a. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  - b. Guru memilih materi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa, dalam hal ini pembelajaran PAI-BP materi Cabang Iman.
  - c. Guru mempersiapkan stimulus atau bahan bacaan yang akan digunakan sebagai dasar pembelajaran.
2. Tahap Pemberian Pertanyaan (*Giving Questions*)
  - a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk menciptakan suasana diskusi yang aktif.
  - b. Guru memberikan stimulus berupa teks, gambar, atau video terkait materi pembelajaran.
  - c. Siswa membaca, memahami, atau mengamati stimulus tersebut dan diminta untuk membuat beberapa pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka.
  - d. Guru memberikan panduan agar pertanyaan yang diajukan bersifat kritis, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Tahap Pertukaran dan Diskusi (*Getting Answers*)
  - a. Setelah menyusun pertanyaan, siswa bertukar pertanyaan dengan kelompok lain atau teman sekelas.
  - b. Setiap siswa atau kelompok berusaha menjawab pertanyaan yang diterima berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi.
  - c. Diskusi dilakukan untuk membahas jawaban dari masing-masing kelompok, dengan bimbingan guru.
  - d. Guru memfasilitasi agar diskusi berjalan terstruktur dan semua siswa terlibat secara aktif.
4. Tahap Refleksi dan Umpan Balik
  - a. Guru meminta siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran, baik dari sisi penyusunan pertanyaan maupun diskusi jawaban.
  - b. Siswa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dan manfaat yang diperoleh selama proses pembelajaran.

- c. Guru memberikan klarifikasi dan umpan balik untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

#### 5. Tahap Penutup

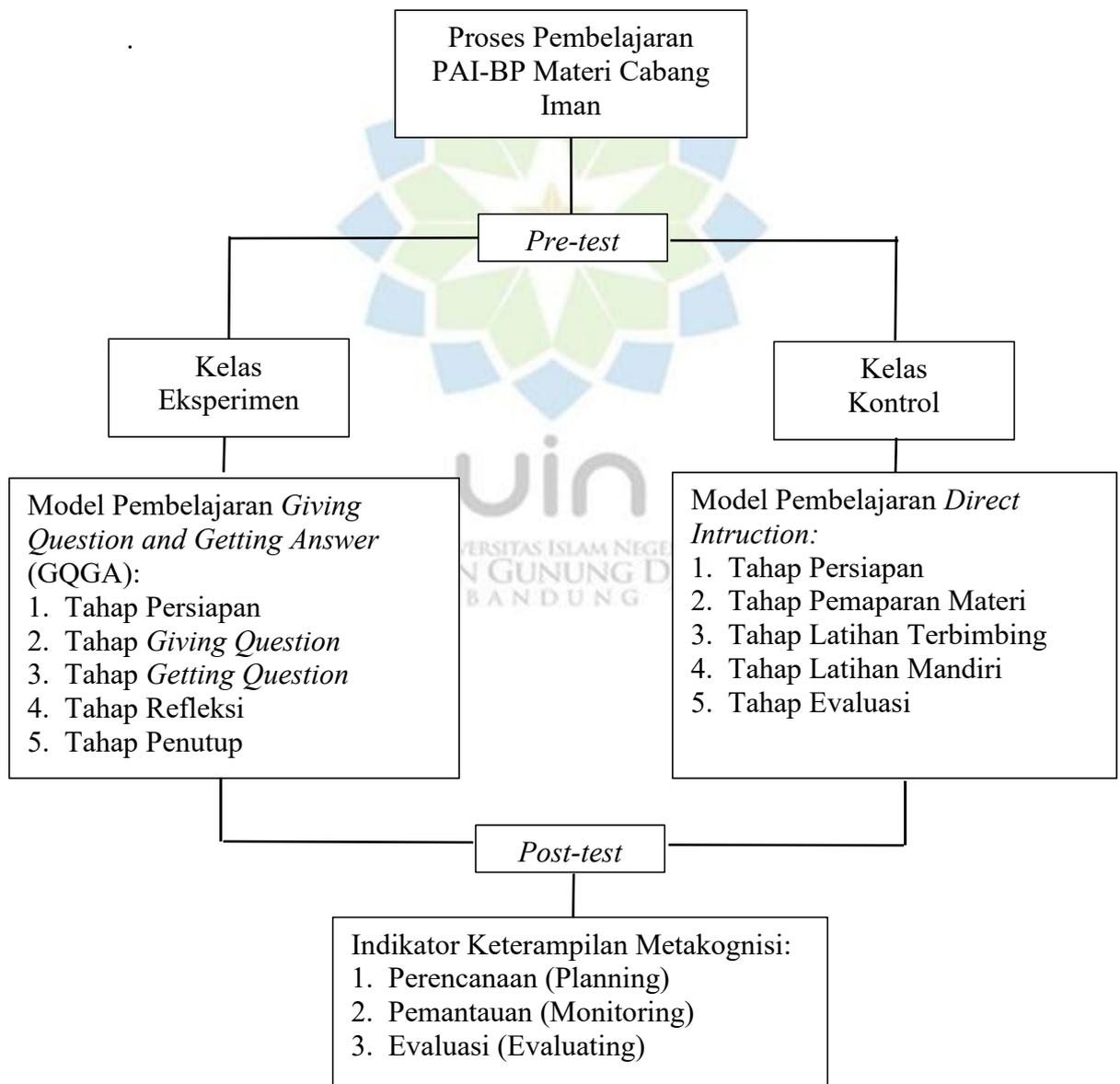
- a. Guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan penekanan pada poin-poin penting materi.
- b. Guru mengevaluasi hasil pembelajaran melalui tugas individu atau kelompok, seperti membuat rangkuman atau menjawab pertanyaan reflektif.
- c. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas mandiri untuk memperkuat keterampilan metakognisi siswa.

Hubungan antara model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dengan keterampilan metakognisi terletak pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif melalui proses tanya jawab yang mendalam, sehingga mendorong mereka untuk memahami bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui strategi bertanya dan menjawab. Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pertanyaan yang berkualitas dan penelaah jawaban yang diberikan oleh teman-temannya. Proses ini menuntut mereka untuk berpikir kritis, menyusun pertanyaan yang bermakna, dan mencari jawaban yang relevan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi. Aktivitas ini secara langsung melatih kemampuan metakognisi siswa, karena mereka harus menyadari pengetahuan apa yang mereka miliki, mengenali bagian mana yang belum dipahami, serta mengevaluasi kembali strategi belajar yang digunakan untuk memahami materi pelajaran.

Melalui GQGA, siswa diajak untuk merefleksikan proses berpikir mereka sendiri ketika membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi seberapa efektif cara mereka memahami konsep, merencanakan strategi pembelajaran yang lebih baik, serta memantau perkembangan pemahaman mereka dari waktu ke waktu. Dengan

kata lain, GQGA tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi, tetapi juga memperkuat kontrol internal siswa atas proses belajar mereka sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dengan pembelajaran PAI-BP menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dan kelas kontrol dengan pembelajaran PAI-BP tidak menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Bila disajikan dalam skema, kerangka berpikir dapat dilihat dari gambar 1.1.



**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir

Penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara empiris bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan metakognisi siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah: penerapan model *giving question and getting answer* (GQGA) berpengaruh secara positif signifikan terhadap keterampilan metakognisi siswa pada pembelajaran PAI-BP di kelas XI SMK MVP ARS Internasional.

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Ha: penerapan model *giving question and getting answer* (GQGA) berpengaruh secara positif signifikan terhadap keterampilan metakognisi siswa pada pembelajaran PAI-BP di kelas XI SMK MVP ARS Internasional.
2. Ho: penerapan model *giving question and getting answer* (GQGA) tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap keterampilan metakognisi siswa pada pembelajaran PAI-BP di kelas XI SMK MVP ARS Internasional.

## **G. Penelian Terdahulu**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dan keterampilan metakognisi siswa, namun masing-masing penelitian tentu memiliki hasil dengan karakteristik tersendiri, di antaranya :

1. Penelitian mengenai model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desy Nurazizah Syibab, pada tesis diploma UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting*

*Answer* (GQGA) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran PAI: Penelitian pada siswa Kelas VIII SMP Al-Mansuriyyah Nagrak Sukabumi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi iman kepada kitab-kitab Allah dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (CGQA) dapat dikategorikan baik dengan perolehan rata-rata nilai posttest 73,25, meningkat dengan N-Gain kategori 0,37. Setelah diterapkannya model pembelajaran *Giving Question And Getting Answer* (GQGA).

2. Penelitian mengenai model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shalma Rahayunita, pada tesis diploma UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Dengan Judul “Penerapan pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) berbantuan *Schoology* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Matematis dan *Self-Confidence* siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Terdapat perbedaan pencapaian komunikasi matematis siswa antara yang memperoleh pembelajaran GQGA berbantuan *Schoology* dengan konvensional berdasarkan PAM kategori tinggi, sedang dan rendah; (2) Terdapat perbedaan peningkatan rasa percaya diri siswa sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran GQGA berbantuan *Schoology*. Implikasi penelitian ini yaitu dalam penerapan pembelajaran GQGA berbantuan *Schoology* telah memperkuat keaktifan belajar siswa serta meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa.
3. Penelitian mengenai model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riri Cantika Putri, pada skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2019. Dengan Judul “Penerapan Model *Giving Question And Getting Answer* (GQGA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII4 SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan: Daya serap nilai KI siswa sebelum tindakan hanya 77,35% dan pada siklus I meningkat menjadi 85,85% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,24%. Begitu juga

dengan ketuntasan klasikal nilai KI siswa sebelum tindakan hanya 63,41% pada siklus I meningkat menjadi 80,09% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,24%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Giving Question And Getting Answer (GQGA)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.

4. Penelitian mengenai keterampilan metakognisi siswa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh SH (Siti) Ismail, M. (Masrid) Pikoli, H. (Hendri) Iyabu. Dalam Jurnal Entropi Volume 13, Nomor 2, Agustus 2018 (PP. 185-191) Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran Sains. Dengan judul “Penerapan Metode Pemecahan Masalah Secara Heuristik Materi Larutan Penyangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognisi Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Gorontalo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah secara heuristik dapat meningkatkan keterampilan metakognisi siswa. Keterampilan merencanakan (planning skills) dari 69,42% pada siklus I meningkat menjadi 86,12% pada siklus II. Keterampilan memantau (monitoring skills) dari 60,58% pada siklus I meningkat menjadi 80,96% pada siklus II, sedangkan untuk keterampilan mengevaluasi (evaluation skills) dari 51,73% pada siklus I meningkat menjadi 75,19% pada siklus II.
5. Penelitian mengenai keterampilan metakognisi siswa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ita Mawaddah, Sri Haryani, dan Kasmui. Dalam *Journal of Chemistry In Education* 10 (1) (2021). Dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi Terhadap Keterampilan Metakognisi Pada Materi Laju Reaksi”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh pembelajaran antara kedua kelas. Pengaruh pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui pemecahan masalah yang dilakukan. Pemecahan masalah menunjukkan keterampilan metakognisi peserta didik. Semakin baik pemecahan masalah yang dilakukan menunjukkan peserta didik memiliki keterampilan metakognisi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berbasis multirepresentasi berpengaruh terhadap keterampilan metakognisi peserta didik pada materi laju reaksi. Penting adanya dilakukan

penelitian lebih lanjut mengenai perluasan pembelajaran berbasis multirepresentasi pada materi kimia lainnya dan keterampilan metakognisi peserta didik.

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya :

**Tabel 1.1** Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan model pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> (GQGA) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran PAI: Penelitian pada siswa Kelas VIII SMP Al-Mansuriyyah Nagrak Sukabumi	Variabel X Menggunakan model pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> (GQGA)	Variabel Y Meningkatkan hasil belajar siswa
2	Penerapan pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> (GQGA) berbantuan <i>Schoology</i> untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Matematis dan <i>Self-Confidence</i> siswa	Variabel X Menggunakan model pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> (GQGA)	Berbantuan <i>Schoology</i> untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Matematis dan <i>Self-Confidence</i> siswa
3	Penerapan Model <i>Giving Question And Getting Answer</i> (GQGA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII4 SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019	Variabel X Menggunakan model pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> (GQGA)	Variabel Y Meningkatkan Hasil Belajar Biologi
4	Penerapan Metode Pemecahan Masalah Secara Heuristik Materi Larutan Penyangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognisi Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Gorontalo	Variabel Y Keterampilan Metakognisi Siswa	Variabel X Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Secara Heuristik

5	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi Terhadap Keterampilan Metakognisi Pada Materi Laju Reaksi	Variabel Y Keterampilan Metakognisi Siswa	Variabel X Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi
---	--	---	---

Dari hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan metakognisi siswa. Beberapa model yang telah diteliti, seperti pembelajaran berbasis multirepresentasi dan pendekatan pemecahan masalah heuristik, terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan proses belajarnya. Meskipun demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap keterampilan metakognisi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkaya strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan keterampilan metakognisi siswa pada mata pelajaran PAI-BP.

